



**PENERAPAN PENGETAHUAN BUSANA PADA PENAMPILAN DIRI  
MAHASISWA TATA BUSANA YANG TIDAK SESUAI DENGAN  
ATURAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA**

**Siti Aisyah<sup>1\*</sup>, Fitriana<sup>1</sup>, Rahmi<sup>1</sup>, Rosmala Dewi<sup>1</sup>, Nurbaiti<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email : sitiaisyah201818@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan busana terhadap penampilan diri di lingkungan kampus. Studi ini difokuskan pada bagaimana mahasiswa Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Busana FKIP Universitas Syiah Kuala dalam memilih, memadukan, dan menginterpretasikan busana sehari-hari ke kampus. Analisis persepsi mahasiswa tentang pentingnya penampilan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih busana dalam konteks akademis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap lima informan yang memenuhi kriteria topik penelitian. Dari hasil survei, diketahui bahwa meskipun kelima informan sudah mengetahui peraturan berpenampilan ke Kampus, namun kesadaran mereka untuk mematuhi masih kurang. Faktor yang memengaruhi cara kelima informan dalam memilih busana ke kampus dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kepribadiannya sendiri. Namun, salah satu diantara mereka merasa faktor eksternal seperti media sosial juga dapat memengaruhi cara ia dalam memilih busana yang ingin dikenakan. Kemudian, mengenai penggunaan pelengkap busana bagi kelima informan lebih memilih menggunakan pelengkap yang lebih sederhana. Disimpulkan bahwa mayoritas dari mereka lebih memilih busana yang nyaman dikenakan daripada mengikuti sesuai dengan aturan etika tertentu. Namun, informan juga menyadari pentingnya berbusana sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan busana mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kenyamanan fisik tetapi juga pertimbangan etika yang berlaku pada lingkungan kampus.

Kata kunci: pengetahuan busana, penampilan diri, mahasiswa Tata Busana FKIP Universitas Syiah Kuala

---

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP USK

## ABSTRACT

*This study aims to determine the ability of students to apply fashion knowledge to their appearance in the campus environment. This study focuses on how students of the Family Welfare Education Study Program, Fashion Design concentration, FKIP, Syiah Kuala University, choose, combine, and interpret everyday clothes to campus. Analysis of students' perceptions about the importance of appearance and the factors that influence their decisions in choosing clothes in an academic context. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques through observation and in-depth interviews with five informants who meet the criteria for the research topic. From the survey results, it is known that although the five informants already know the rules for appearance to campus, their awareness to comply with them is still lacking. The factors that influence the way the five informants choose clothes to campus are influenced by internal factors, namely their own personalities. However, one of them feels that external factors such as social media can also influence the way he chooses the clothes he wants to wear. Then, regarding the use of clothing accessories, the five informants prefer to use simpler accessories. It was concluded that the majority of them prefer comfortable clothes to wear rather than following certain ethical rules. However, informants also realize the importance of dressing according to social norms and prevailing values. This study shows that students' clothing choices are not only influenced by physical comfort but also ethical considerations that apply in the campus environment.*

**Keywords:** *fashion knowledge, personal appearance, Fashion Design students at FKIP, Syiah Kuala University*

## PENDAHULUAN

Istilah busana merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi kita semua. Istilah busana berasal dari Sanskerta yaitu "Bhusana", dan istilah umum di Indonesia yaitu "Busana" dapat diartikan sebagai pakaian. Namun terdapat sedikit perbedaan antara pengertian busana dan pakaian, yang mana busana diartikan sebagai pakaian indah, artinya serasi, enak dipandang, dan nyaman dibadan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri. Busana merupakan segala sesuatu yang menutupi seluruh aurat mulai dari kepala sampai kaki dengan segala perlengkapannya. Pengetahuan dalam berbusana penting bagi pemahaman dan latihan praktik dalam menciptakan penampilan berbusana yang serasi dan sesuai dengan waktu dan kesempatan.

Fungsi busana tidak hanya menutupi tubuh saja, melainkan juga dapat menyembunyikan kekurangan yang ada pada tubuh, contohnya orang yang berbadan kurus akan terlihat gemuk dan orang yang memiliki kulit pucat akan terlihat bercahaya (Salawaney & Karyaningsih, 2015). Secara umum, busana dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1). Busana mutlak, yaitu yang tergolong busana seperti baju, rok, celana, dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam, dan lain sebagainya. 2). Milineris adalah pelengkap

yang melengkapi busana mutlak dan mempunyai nilai guna selain keindahan seperti sepatu, tas, kaca mata, jam tangan, dan lain-lain. 3). Aksesoris adalah pelengkap busana yang hanya berfungsi untuk menambahkan keindahan pemakainya, seperti cincin, kalung, gelang, dan lain-lain. (Ernawati., dkk, 2021:24).

Penggunaan pelengkap yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang menggunakan aksesoris dan *make-up* pada saat ke kampus. Pelengkap busana merupakan elemen penting dalam mencapai penampilan yang sempurna. Diketahui bahwa aksesoris dapat mengubah tampilan secara signifikan serta dapat menyeimbangkan atau menjadikannya *highlight* dari penampilan, tergantung bagaimana cara memilih dan memadukannya dengan busana utama (Kim, J. dkk., 2010). Aksesoris dapat menjadi ekspresi kuat tentang siapa diri kita dan apa yang kita sukai (Johnson, K. K.P., dkk., 2014). Sedangkan *make-up* dapat menyembunyikan kekurangan yang dirasakan sebagian wanita, yang mana membuat seseorang merasa lebih percaya diri, karena menampilkan fitur-fitur positif dan menutupi kekurangan .

Berdasarkan penjelasan dari (Hawa, 2013) sebagai calon pemimpin akademik masa depan, mahasiswa PKK Sarjana Tata Busana harus menjalankan tugasnya dengan baik dan mempunyai rasa tanggung

jawab. Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga pada dasarnya telah mendapatkan pengetahuan busana pada Mata Kuliah Dasar Busana. Maka dari itu, mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga pasti sudah mengetahui bagaimana cara berbusana yang pantas baik itu di kampus maupun diluar kampus, semakin tinggi pengetahuan mahasiswa terhadap busana maka semakin tinggi pula tata cara dan kualitas dalam berbusana, begitu juga dengan sebaliknya. Etika dalam berbusana juga merupakan ilmu yang mempelajari apa yang benar dan apa yang salah serta hak dan kewajiban moral. Masyarakat mempunyai hak atas kebebasan berbusana, namun dibatasi oleh aturan-aturan sosial, termasuk moralitas (Farahiyah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan September 2023, ditemukan ada beberapa mahasiswa yang sudah lulus Mata Kuliah Dasar Busana akan tetapi belum dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diambil pada Mata Kuliah tersebut. Dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang masih menggunakan busana tidak sesuai pada kesempatannya, Contohnya menggunakan busana yang dilarang dipakai pada saat ke kampus seperti baju kaos dan celana *jeans*. Selanjutnya berbagai macam penampilan mahasiswa pada saat ke kampus masih terlihat ada

yang kurang terampil dalam memilih busana yang cocok untuk dipakai oleh mahasiswa tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kemampuan Dalam Mengaplikasikan Pengetahuan Busana Pada Penampilan Diri Mahasiswa Tata Busana FKIP Universitas Syiah Kuala”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang didalamnya mengarah pada fenomena atau gejala alami (Adbussamad, 2021), dan dengan demikian penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan di Laboratorium, tetapi harus dilakukan di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat, berkaitan dengan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu (Hardani, 2020: 54). Dalam pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data mendalam tentang pengetahuan, persepsi serta kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan busana pada penampilan diri. Maka dari itu, penelitian

dengan pendekatan kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk menjawab pertanyaan peneliti yang lebih lengkap dan memerlukan analisis mendalam.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Busana FKIP Universitas Syiah Kuala. Mahasiswa yang akan menjadi subjek pada penelitian ini haruslah memenuhi beberapa kriteria, diantaranya yaitu :

1. Mahasiswa Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Busana FKIP Universitas Syiah Kuala
2. Memiliki nilai A pada Mata Kuliah Dasar Busana
3. Mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang melanggar peraturan berpenampilan ke kampus.

Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu pengetahuan busana pada penampilan diri mahasiswa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam , dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

#### **1. Reduksi data (*Data Reduction*)**

Reduksi data adalah proses berfikir rumit yang memerlukan kecerdasan, fleksibilitas, dan wawasan tingkat tinggi (Adbussamad, 2021: 161). Mereduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, memilih dan memfokuskan pada apa yang penting, mencari tema dan pola. Dengan cara ini, reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penelitian mengumpulkan data lebih banyak dan mencarinya jika diperlukan. Dalam reduksi data ini, peneliti merangkum wawancara dan fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data.

#### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, selanjutnya melakukan penyajian data. Tujuan dari penyajian data yaitu untuk memudahkan penulis memahami data karena data yang disajikan terstruktur dan terorganisir dengan baik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks naratif yang berfokus pada pendapat dan pengalaman pribadi.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif merupakan penemuan-penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Temuan dapat berupa dalam bentuk deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya tidak jelas dan menjadi jelas setelah dipelajari, atau mungkin dalam bentuk hubungan sebab akibat atau interaksi, hipotesis atau teori.

## HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menguraikan temuan-temuan wawancara mendalam terhadap lima informan, yang didukung oleh pendapat para ahli dari studi pustaka. Tujuan adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai topik penelitian dan menghubungkan hasil langsung dari pengalaman informan dengan kerangka pengetahuan yang ada dalam literatur.

### **Kemampuan Mahasiswa Dalam Mengaplikasikan Pengetahuan Busana Terhadap Penampilan Diri**

Penampilan berbusana saat ke kampus merupakan hal yang penting bagi seorang mahasiswa. Penampilan adalah proses atau cara seseorang dalam berpenampilan busana ke kampus, dan busana tersebut harus sesuai dengan waktu,

acara, dan perlengkapan pemakainya (Fajria, 2013). Kebebasan berbusana juga ada, namun dibatasi oleh aturan sosial atau etika, yang mana etika bukanlah persoalan baru dalam kehidupan sehari-hari (Adawiah, R. 2022). Sebagai mahasiswa harus percaya bahwa berbusana dengan rapi dan sesuai dengan kode etik kampus tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan akademik. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan kenyamanan agar dapat beraktivitas dengan optimal selama di kampus.

Saat mengeksplorasi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan tentang busana dalam penampilan diri, fokus utama tertuju pada aspek psikologis dan keterampilan praktik. Mahasiswa harus memahami prinsip-prinsip desain busana dan mampu menerapkannya secara kreatif dalam penampilan sehari-hari, hal ini berarti pemahaman mahasiswa terhadap *trend fashion* terkini dan kemampuannya dalam mengikuti serta menyesuaikan dengan gaya pribadi, menciptakan penampilan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Lee, 2024).

Sehubungan dengan hal tersebut Elvera, (2020) Menjelaskan bahwa pengetahuan tentang busana akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas

mutu mahasiswa dalam berpenampilan, maka dari itu mahasiswa yang memiliki pengetahuan mendalam tentang busana cenderung menekankan pada keserasian antara busana dan aksesoris, serta memilih warna dan gaya yang sesuai dengan kepribadian diri yang berperan penting dalam mengurangi kesalahan dalam berbusana.

Sebagian besar hasil wawancara dengan kelima informan mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan busana pada penampilan diri, menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya penampilan diri dalam lingkungan kampus. Banyak dari mereka mengakui bahwa penampilan yang baik dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap diri kita sendiri, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Namun, ketika ditanya tentang seberapa sering mereka menggunakan pengetahuan busana dalam memilih busana sehari-hari ke kampus, respon bervariasi. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa secara sadar memperhatikan aspek-aspek seperti warna, potongan pakaian, dan kesesuaian dengan acara atau situasi tertentu. Namun, ada juga yang mengaku lebih memilih kenyamanan dan kepraktisan dari pada estetika, terutama dalam situasi-situasi di mana harus bergerak aktif sepanjang hari.

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa meskipun banyak mahasiswa

memiliki pengetahuan mengenai busana, penerapan pengetahuan tersebut dalam penampilan sehari-hari ke kampus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari kelima informan, mereka mengatakan cara berpenampilan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan nilai-nilai pribadi. Informan memilih busana berdasarkan kenyamanan, preferensi pribadi, dan ekspresi diri yang unik. Disisi lain, informan “E” mengakui bahwa faktor eksternal khususnya media sosial juga turut mempengaruhi cara informan berpenampilan ke kampus, seperti maraknya influencer muslim perempuan yang cenderung mengikuti *trend fashion* melalui platform digital.

Dalam konteks ini, perbedaan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pilihan penampilan di kampus disebabkan karena faktor pribadi dan sosial yang berinteraksi membentuk citra diri, dan pengetahuan mahasiswa tentang busana yang menyoroiti kerumitan dalam penerapannya. Sebagai tambahan, pengaruh positif media sosial yaitu dapat mengetahui model mana yang sedang *trend*, memudahkan dalam berbelanja *online*, dan dapat meningkatkan penampilan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu mahasiswa cepat mengadopsi model busana yang sedang *trend* tanpa memperhatikan kesesuaian dengan kesempatan kuliah dan melanggar

aturan syari'at yang berlaku (Nina Ari Purnama, Fikriah Noer, 2018).

Pemilihan busana seseorang dipengaruhi oleh tipe kepribadiannya, dari feminin, maskulin, atau intermediet. Orang dengan kepribadian feminin lebih menyukai busana yang menonjolkan kelembutan dan keanggunan, seringkali dengan warna dan motif yang feminin, contohnya informan "A", "D", dan "E". Sebaliknya, orang dengan kepribadian maskulin cenderung memilih busana yang lebih simple, praktis, dan fungsional, dengan warna netral dan desain sederhana, contohnya informan "B". Sedangkan individu dengan tipe kepribadian intermediet dapat memilih busana yang mencampurkan elemen-elemen dari kedua spektrum ini, menciptakan gaya yang seimbang antara feminin dan maskulin, contohnya informan "C".

### **Cara Mahasiswa Tata Busana Universitas Syiah Kuala Dalam Berbusana Ke Kampus dan Juga Berbusana Sesuai Dengan Kesempatan**

Universitas Syiah Kuala memiliki tata tertib berpenampilan bagi mahasiswa dengan bertujuan untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan profesional. Tata tertib perguruan tinggi harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk mahasiswa, sehingga segala

kegiatan harus dilaksanakan sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku (Nikmah, 2019). Pada dasarnya semua agama sangat melihat kepada etika berbusana, yang mana menutup aurat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ketaatan kepada Allah SWT., oleh karena itu peraturan etika berbusana di tempat umum sangat wajar jika mengacu pada nilai-nilai *religious* (Alifuddin, 2014). Mahasiswa diharapkan mengenakan busana yang sopan dan sesuai dengan norma budaya islam, termasuk busana yang menutupi aurat. Bagi perempuan harus mengenakan busana yang memenuhi standar islam dan menutupi tubuh dari atas hingga bawah. Menggunakan celana *jeans* dan sandal tidak diperbolehkan di Kampus Universitas Syiah Kuala.

Penelitian ini memberikan gambaran menarik mengenai cara berpenampilan mahasiswa Tata Busana FKIP Universitas Syiah Kuala. Mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam mengkombinasikan keterampilan dan pengetahuan tentang etika berpenampilan di Kampus (Baniaji, dkk., 2018). Memilih busana yang lebih sederhana namun fungsional, seperti mengenakan kemeja dan rok yang merupakan strategi pilihan yang memungkinkan untuk bereksperimen dengan warna dan gaya dengan mudah. Terkait dengan fungsi *fashion* dalam kehidupan manusia, *fashion* tidak sekedar



memenuhi kebutuhan pokok saja, namun sudah menjadi bagian dari gaya hidup (Sakinah & Nanda, 2022). Saat memilih busana yang ingin dikenakan, sebagian besar mahasiswa cenderung memilih yang sederhana dan kombinasi yang sesuai untuk lingkungan akademik. Warna-warna netral menjadi pilihan utama karena memberikan tampilan profesional dan mudah dipadukan dengan busana lain.

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan penggunaan pelengkap busana yang dikenakan mahasiswa tidak berlebihan dan tidak mengganggu penampilan berbusana ke kampus. Karena dari kelima informan, lebih memilih ekspresi minimalis dengan hanya menggunakan aksesoris sederhana seperti jam dan cincin. Hal ini dilakukan untuk menjamin kenyamanan dan konsistensi dengan konteks akademik tanpa terkesan berlebihan. Busana dan pelengkapannya bagi mahasiswa memegang peranan penting dalam penampilan sehari-hari, terutama saat berada di kampus. Etika berbusana tidak hanya mencerminkan penampilan, tetapi juga kepribadian dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas akademik. Sebagian mahasiswa harus memahami peraturan dalam berpenampilan yang berlaku di kampus dan menerapkannya dengan baik.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa

mengungkapkan bahwa mereka memiliki wawasan menarik mengenai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan berbusana pada penampilan mereka sendiri. Namun informan mengaku, bahwa mereka mengetahui dasar-dasar *fashion*, akan tetapi kurang berhasil menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan sering salah mengenakan busana saat ke kampus. Informan beranggapan kemampuan dalam memadukan busana dengan warna dan gaya yang tepat, memperhatikan kesesuaiannya untuk acara atau situasi tertentu, merupakan keterampilan yang penting namun sering diabaikan.

Berdasarkan penjelasan dari Mulyapradana, A., dkk, (2022) penampilan merupakan suatu gambaran diri yang terpancar dari diri seseorang dan menjadi sarana komunikasi antara diri sendiri dengan orang lain. Penampilan tidak hanya sekedar penampilan fisik seseorang, tetapi juga mencerminkan identitas seseorang dan merupakan sarana komunikasi yang ampuh dalam interaksi sosial. Penting untuk diingat bahwa penampilan yang sesuai dengan konteks dan budaya di lingkungan kampus juga penting. Memperhatikan penampilan yang pantas tidak hanya berkontribusi pada citra diri yang positif, namun juga mencerminkan komitmen terhadap profesionalisme dan hubungan interpersonal yang baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari kelima informan mengaku sudah mengetahui tata tertib aturan berpenampilan ke kampus berdasarkan peraturan Rektor Nomor 3 Tahun 2021. Namun, hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kelima informan tersebut hanya mengetahui peraturan saja, melainkan masih sering berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan kampus yang telah ditetapkan. Informan “B” dan “D” memberikan alasan melanggar tata tertib dalam berpenampilan karena terburu-buru takut terlambat sehingga tidak ada waktu untuk memilih busana apa yang cocok di kenakan pada saat ke kampus. Sedangkan informan “A”, “C”, dan “E” beralasan karena busana yang dikenakan adalah yang sesuai dengan kepribadiannya, tanpa harus membedakan busana kampus dan juga busana sehari-hari. Kemampuan informan dalam mengaplikasikan pengetahuannya tentang berbusana dipengaruhi oleh faktor internal terutama kepribadiannya. Namun, informan “E” juga mengakui bahwa faktor eksternal seperti media sosial juga mempengaruhi cara ia menggunakan busana baik itu di kampus maupun sehari-hari.

Penggunaan pelengkap busana yang dikenakan oleh kelima informan mahasiswa, menyatakan preferensi mereka

terhadap penggunaan aksesoris yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pemilihan pelengkap busana yang lebih mencerminkan kesederhanaan sehingga dianggap lebih disukai dan lebih praktis bagi informan. Preferensi ini mencerminkan *trend* atau nilai-nilai tertentu dalam gaya berbusana atau penggunaan aksesoris di kalangan mahasiswa saat ini.

### Saran

1. Diharapkan kepada mahasiswa perlu menaati peraturan tata tertib berpenampilan ke kampus sesuai aturan Rektor No 3 Tahun 2021 dan juga saling mengingatkan terhadap peraturan tersebut.
2. Diharapkan kepada mahasiswa Tata Busana untuk lebih kreatif dalam mengaplikasikan pengetahuan busana terhadap penampilan diri ke kampus
3. Diharapkan kepada mahasiswa Tata Busana FKIP Universitas Syiah Kuala tidak menggunakan aksesoris dan *make-up* secara berlebihan ketika mengikuti kegiatan perkuliahan, karena selain melanggar peraturan kampus hal tersebut juga dapat mengubah persepsi orang lain terhadap diri kita.

4. Diharapkan kepada prodi untuk lebih memperhatikan tentang cara mahasiswa berpenampilan ke kampus. dengan cara memajang *benner* peraturan berpenampilan sesuai dengan Peraturan Rektor No 3 Tahun 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2022). *Hubungan pengetahuan busana dengan etika berbusana pada mahasiswi*. 8(02), 140–148.
- Adbussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Alifuddin, M. (2014). Etika Berbusana dalam Perspektif Islam Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 1(1), 80–89.
- Aria Mulyapradana, Ary Dwi Anjarini, Luthfiatul Khamidah, & Aria Elshifa. (2022). Implementasi Manajemen Penampilan Diri Melalui Pelatihan Beauty Class Bagi Calon Tenaga Administrasi Perkantoran. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–51. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i1.805>
- Baniaji, Y. S. (2018). Kreativitas Mahasiswa Tata Busana Dalam Penggunaan Busana Kuliah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 32(1), 63–72.
- Elvera, R. S. (2020). Kontribusi Pengetahuan Busana Terhadap Peningkatan Kualitas Berbusana Mahasiswa Untuk Mengatasi Mismatched Dress. *Jurnal Teknik Busana*, 10(1).
- Ernawati, dkk. (2021). Tata Busana. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fajria, S. (2013). Hubungan Pengetahuan Busana Dengan Penampilan Berbusana Ke Kampus Mahasiswa Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176–2181.
- Farahiyah, N. (2018). *ETIKA BERBUSANA (STUDI KONTEMPORER ANTARA ISLAM DAN KRISTEN)*. 118.
- Hardani, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March)*.
- Hawa, E. (2013). Pengaruh Pengetahuan Busana Dan Etika Berbusana Terhadap Penampilan Di Kampus Pada Mahasiswa Pkk S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. *Fashion and Fashion Education Journal*, 2(1), 32–36.

- Johnson, K. K. P., Lennon, S. J., & Rudd, N. A. (2014). Jewelry as a Form of Packaging Communication: The Effects of Jewelry Product Attributes on Consumer Response. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 21(3), 456–466.
- Kim, J. dan Lennon, S. J. (2010). Accessories and the Fashion Image: Understanding the Role of Accessories in Consumer Dress. 2010.
- Lee, & K. (2024). The Role of Fashion Knowledge and Practical Skills in College Students' Self-Presentation. *Journal of Fashion Psychology*.
- Nikmah, D. N. (2019). Hubungan Sikap Ilmiah, Kebebasan Akademik, dan Etika Akademik dengan Budaya Akademik Mahasiswa. *Ilmu Pendidikan; Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 29–44.
- Nina Ari Purnama, Fikriah Noer, F. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Busana Mahasiswa FKIP Unsyiah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(4), 27–38. <https://jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/11946>
- Sakinah, N., & Nanda, M. (2022). Trend Fashion di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*, 2022, 32. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/37>
- Salawaney, S., & Karyaningsih, E. W. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Busana Pada Mahasiswi Maluku Tenggara Di Yogyakarta. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(1).
- Wahyuwidowati, N. S., Nugroho, W. B., & Kebayantini, N. L. N. (2019). Makna Penggunaan Make Up sebagai Identitas Cantik (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Udayana). *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1–7.